

INSTRUMEN WAWANCARA
SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

Untuk Pihak Manajemen Sekolah / Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana sekolah ini memaknai status sebagai sekolah Islam favorit di mata masyarakat?
 - Terima kasih atas pertanyaannya. Yang pertama, kami sangat bersyukur kalau kami diberikan sebuah label sebagai sekolah favorit di masyarakat. Ini bisa menjadi sebuah tantangan bagi kami agar betul-betul bisa menjaga bahwa bukan hanya sekedar sebagai label, namun betul-betul sesuai dengan faktanya. Bahwa sekolah kami ini betul-betul sekolah Islam favorit di mata masyarakat dan di mata pihak-pihak lainnya. Sehingga kami kalau memaknai adalah tantangan bagi kami untuk membuktikan bahwa betul-betul status sebagai sekolah Islam favorit itu betul-betul sesuai dengan faktanya, baik secara kualitas dan juga secara kuantitas
2. Apa saja tantangan dan dilema yang sering muncul dalam menjaga reputasi sebagai sekolah favorit?
 - Pasti ada, karena kalau disebut favorit itu kan semua mata memandang baik positif dan negatifnya. Maka tantangan kita adalah bagaimana menjaga nilai itu tetap dalam rangka positif. Karena kalau kita nilainya negatif, otomatis akan menjadi perbincangan yang viral. Karena sekolah kita adalah sekolah favorit dan menjadi rujukan sekolah-sekolah lain. Sehingga mau nggak mau kita harus menunjukkan bahwa kita memang sekolah yang bisa dicontoh dan dijadikan teladan. Itu salah satu daripada tantangan kami. Dilemanya adalah memang ada beberapa yang memang harus kita sinergikan, baik guru, karyawan, dan siswa. Karena nggak semua siswa itu siap dengan tantangan-tantangan yang ada bahwa sekolah Islam kita ini adalah sekolah Islam favorit. Mau nggak mau segala macam aspek juga harus yang unggul, nggak boleh setengah-setengah apalagi kurang. Maka yang masuk ke sini harus siap untuk berlari, ojek malah kurang jalan di tempat atau merangkak. Karena memang kita adalah Islam favorit. Itu yang terkait tantangan dan dilema.
3. Bagaimana sekolah menetapkan target-target pembinaan siswa, dan apa saja pertimbangan utamanya?
 - Target-target pembinaan otomatis berdasarkan visi-misi kita. Menjadi sekolah unggul dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Maka mau nggak mau segala macam pembinaan, segala macam program, segala macam kegiatan-kegiatan di sekolah itu salah satu pertimbangannya harus kita rujuk kepada visi-misi kita. Benarkah pembinaan ini mencetak generasi-generasi unggul, Benarkah pembinaan ini mencetak generasi-generasi yang berkarakter, Dan sesuai nggak dengan nilai-nilai Islam, Kalau tidak sesuai ya harus kita evaluasi terkait pembinaan itu. Sehingga mau nggak mau

segala macam aspek kegiatan dan pembinaan harus pertimbangan utamanya adalah harus berdasarkan visi-misi sekolah. Itu pertimbangan utama dari kami.

4. Pernahkah muncul tekanan atau kekhawatiran bahwa target pembinaan bisa berdampak negatif bagi siswa atau reputasi sekolah?
 - Kalau kita bisa memahami anak bahwa yang kita lakukan ini untuk kebaikan semua pihak, saya yakin kita nggak punya rasa khawatir ya karena segala macam yang kita targetkan ini sudah bisa diukur. Contoh terkait kemandirian tentang sholat, memang ada beberapa anak yang memang agak sedikit perlu dibina agar mereka paham bahwa sholat ini untuk dirinya. Tapi kita nggak ada rasa khawatir karena orang tua, segala macam stakeholder itu tetap men-support kita. Sehingga mau nggak mau nggak ada kita itu tekanan atau kekhawatiran. Kita lebih kepada meyakinkan bahwa anak-anak bahwa segala macam pembinaan itu efeknya adalah untuk mereka sendiri. Bukan hanya untuk sekolah. Mau nggak mau kalau semua sadar ya semuanya akan bernilai positif bagi untuk siswanya, bagi gurunya dan pastinya nilai positif untuk sekolah. Karena kalau nanti tekanan kita merasa seperti beban. Kalau ada khawatir malah nggak kita jalankan. Sehingga kita menjadi sebuah tantangan bahwa semua yang ada di sekolah, warga sekolah itu bersinergi untuk mencapai target-target pembinaan yang sudah kita tetapkan. Begitu. Tadi saya menanggapi kenyataan jenengan tentang ada beberapa siswa tentunya yang mungkin kurang paham atau mungkin tidak mencapai targetnya.
5. Bagaimana sekolah menyeimbangkan antara tuntutan masyarakat, target pembinaan, dan kenyamanan siswa?
 - Sebelum saya jawab itu, karena input di sekolah kita ini beragam. Saya sampaikan di sekolah kita ada juga yang mu'alaf. Maka kalau kita targetnya langsung berlari, itu kan kasihan anak ini. Sehingga targetnya tetap berbeda dengan teman-teman yang lain. Tapi tetap kita pahami bahwa sekolah kita ini adalah sekolah Islam favorit. Maka mau nggak mau, yang masuk sini harusnya berlari. Maka untuk menyeimbangkan itu adalah semua yang ada di sekolah, stakeholder maupun guru dan karyawan, baik BK dan lain sebagainya, itu harus memahami apa sih tuntutan masyarakat. Dan tuntutan masyarakat ini harus kita pahami juga dengan visi misi. Karena otomatis masyarakat memasukkan anaknya ke sini itu pasti selaras dengan visi misi sekolah. Berdasarkan nilai-nilai Islam, mencetak sekolah yang unggul, bukan hanya sekolah yang unggul. Tapi siswa, gurunya juga unggul dan juga berkarakter. Maka tuntutan masyarakat itu otomatis pasti selaras dengan visi misi. Nah, target pembinaan kita selaraskan dengan visi misi itu. Kalau visi misi tercapai, saya yakin tuntutan masyarakat juga akan tercapai. Nah, untuk menyeimbangkan itu, maka kita mensinergikan semuanya. Baik BK, kalau ada anak yang kurang nyaman, maka otomatis kita harus segera kasih problem solving di BK. Ada apa? Terkait pembinaan, ada anak yang dalam tanda kutip melanggar, nanti pembinaannya seperti apa? Ada anak yang buakus, riwetnya apa? Sehingga itu semua kalau berjalan, seimbang. Baik yang aktif dapat riwet, yang dalam

tanda kutip perlu dibina, memang ada pembinaan. Tidak kita biarkan. Sehingga antara tuntutan masyarakat, target pembinaan, dan juga kenyamanan siswa, kalau semua sudah memahami bahwa kita masuk semamda ini, keinginan semamda ini, tujuan semamda ini adalah satu tujuan visi itu tadi, ya semua harus bergerak ke sana. Baik walinya, gurunya, karyawannya, dan juga siswanya. Tidak bisa itu di gurunya saja, siswanya tidak bisa. Atau siswanya saja sama gurunya tidak bisa. Walinya tidak bisa. Karena ini sebuah milinya memang harus bergerak bersama-sama. Itu kalau yang bisa saya jawab.

Untuk Guru / Pembina

1. Bagaimana Anda melihat harapan sekolah terhadap pencapaian target-target pembinaan siswa?
 - Kalau saya melihat saat ini, optimis ya, kalau saya melihat tentang harapan sekolah. Optimisnya adalah karena ketika anak masuk sudah terdiagnostik awal dari segi kemampuan, problematika, dan keunggulan anak-anak itu. Sehingga kalau saya melihat harapan sekolah tidak muluk-muluk. Tinggal sekarang ini adalah bagaimana kita, saya sebagai guru ini, bersinergi dengan tujuan dan visi sekolah itu. Kalau saya bisa, mudah jalannya. Kalau saya tidak bisa, ini menjadi sebuah parasit bagi sekolah. Maka mau tidak mau kalau saya melihat, saya harus bersinergi. Tidak ada yang negatif. Apalagi visinya seperti itu. Maka target-target harus saya dukung, bukan malah saya menjadi duri di dalam sebuah lingkungan atau institusi ini untuk mengejar target. Kalau itu ada, itu susah. Kita berusaha, semoga tidak ada duri, tapi semuanya mengarah ke pencapaian target.
2. Apakah ada dilema atau kesulitan tertentu dalam mendampingi siswa mencapai target, terutama sebagai bagian dari sekolah favorit?
 - Ya, tetap ada. Karena kita ini tidak, ada beberapa anak-anak yang dalam tanda kutip inklusif. Atau anak-anak yang luar biasa. Dari sini memang bisa dikatakan dilema, kesulitan, tapi juga sebuah tantangan. Contohnya anak yang memang luar biasa. Maka mau tidak mau, otomatis kita harus melibatkan BK, terus kita juga harus banyak sabarnya. Itu dilema bagi kami sebagai guru. Namun, alhamdulillah, dibalik dilema atau kesulitan itu ada banyak jalan. Banyak anak-anak yang juga mensupport teman-temannya yang dalam tanda kutip luar biasa ini. Sehingga kami sebagai guru, di lain pihak merasa kesulitan, tapi di satu sisi kita merasa terbantu. Karena ada anak-anak yang mensupport itu, bukan malah membuli. Sehingga pendekatan pembinaan yang diterapkan bukan hanya dari segi gurunya saja, tapi juga dari teman sejauh.
 -
3. Menurut Anda, bagaimana pengaruh status sebagai sekolah favorit terhadap pendekatan pembinaan yang diterapkan?
 -
4. Bagaimana Anda merespons situasi ketika siswa kesulitan memenuhi target, sementara sekolah juga ingin mempertahankan reputasi?
 - Dalam mempertahankan reputasi itu, tidak melulu semuanya berjalan lurus dan lancar. Karena pasti ada jalan berkelok dan lain sebagainya. Maka ketika kita merespon ketika siswa kesulitan memenuhi target, kita tanya, kesulitannya di mana? Apa yang harus kita bisa bantu? Karena target itu kan tidak bisa kita pukul rata, semua harus A. Karena target itu ada yang bisa A, bisa B, bisa C berdasarkan kemampuan. Contoh ada anak

masuk mu'alaf. Kan tidak mungkin targetnya harus hatam Al-Quran dan juga hafal berapa juz. Begitu kan dalam tanda putih target itu terlalu minim. Tapi target kita adalah berdasarkan kemampuan dia. Kalau dia mu'alaf maka keluar semamda minimal, lancar mengajinya. Dia paham bahwa kebutuhan-kebutuhan ruhani itu menjadi kebutuhan yang harus dilaksanakan. Kalau itu sudah tercapai, sebenarnya itu adalah memenuhi target. Kan gitu. Baru kesulitan anak itu kan bertahan. Kalau memang dia sudah tafid, kesulitannya berbeda dengan yang bukan tafid. Maka untuk merespon situasi ini, ya kita melihat semua stakeholder baik BK, kami, guru, dan semuanya untuk bersama-sama. Ketika ada info A, kita semua harus tahu. Biar tidak terkesan kita miskom. Contoh ada anak melanggar A, BK sudah mengatakan ini, nanti tatip seperti ini, guru seperti ini, anak ini, kasihan. Nah ketika sudah ditangani oleh BK, maka kami sebagai guru menunggu. Kalau memang belum terselesaikan, kami juga bisa bantu. Jadi kalau itu dijalani dengan seperti itu, situasinya akan positif. Tidak semuanya membuat siswa ini bingung. Atau mungkin terbebani dengan semua stakeholder yang ada. Yang terakhir, tantangan terbesar.

5. Apa tantangan terbesar Anda sebagai guru dalam konteks ini?

- Tantangan terbesar kami adalah, yang pertama, kami harus bisa menjadi seorang figur yang bisa jadi teladan anak-anak. Karena sekarang ini susah kalau kita hanya sekedar ngomong, berbicara, berpidato, menasihati tanpa kita memberikan sebuah figur yang bisa diteladani. Maka tantangan terbesar kami adalah kita berusaha menjadi figur yang layak untuk diteladani anak-anak. Sehingga nanti ke depan kita bisa sama-sama berjalan dengan anak-anak. Agar sekolah kita itu betul-betul menjadi sekolah Islam yang favorit. Bukan hanya di mata guru, bukan hanya di mata wali, tapi di mata semua pihak maupun di mata kompetitor sekolah kita. Karena kan sekolah kita juga banyak kompetitornya. Dan mereka juga mengamati kira-kira apa kelebihan di sekolah kita yang mereka ingin tiru. Itu tantangan terbesar kami.